

Analisis Kemandirian Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Singkawang

Rien Anitra

STKIP Singkawang, Indonesia

anitrarien@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat kemandirian belajar mahasiswa program studi Pendidikan Matematika STKIP Singkawang. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa semester II Program Studi Pendidikan Matematika STKIP Singkawang tahun akademik 2015/2016 sebanyak 73 mahasiswa. Instrumen untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah angket kemandirian belajar. Teknik analisis data menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan persentase, untuk mengetahui tingkat kemandirian belajar mahasiswa digunakan teknik analisis deskriptif dengan kriteria ideal yaitu mean ideal dan standar deviasi ideal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) tingkat kemandirian belajar mahasiswa ditinjau dari pemantauan diri menunjukkan 19% mahasiswa tingkat kemandirian belajarnya sangat tinggi, 78% tinggi, dan 3% cukup, tidak ada yang tingkat kemandirian belajar rendah; 2) tingkat kemandirian belajar mahasiswa ditinjau dari pengajaran diri menunjukkan 16% mahasiswa tingkat kemandirian belajarnya sangat tinggi, 77% tinggi, dan 7% cukup, tidak ada yang tingkat kemandirian belajar rendah; 3) tingkat kemandirian belajar mahasiswa ditinjau dari penguatan diri menunjukkan 3% mahasiswa tingkat kemandirian belajarnya sangat tinggi, 86% tinggi, dan 11% cukup, tidak ada yang tingkat kemandirian belajar rendah; 4) tingkat kemandirian belajar mahasiswa menunjukkan sebagian besar (92%) tergolong tinggi, 5% sangat tinggi dan hanya sebagian kecil (3%) mahasiswa yang termasuk cukup, serta tidak ada yang tingkat kemandirian belajarnya rendah.

Kata kunci: *pemantauan diri; pengajaran diri; penguatan diri.*

Abstract: The research aims to describe the students' self-regulated learning levels in the mathematics education program at STKIP Singkawang. The subjects of this research were all students at second-semester Mathematics Education STKIP Singkawang academic year 2015/2016 as many as 73 students. Data collection used was taken by a questionnaire. Data analysis techniques performed using the quantitative descriptive method by percentage, determine the level of student self-regulated learning used descriptive analysis technique with ideal criteria that is ideal mean and ideal standard deviation. Research result shows: 1) In terms of self-monitoring, the level of student self-regulated learning is 19% very high, 78% high, and 3% sufficient, nothing included low levels; 2) in terms of self-instruction, the level of student self-regulated learning is 16% very high level, 77% higher, and 7% adequate, nothing included low levels; 3) in terms of self-reinforcement, the level of student self-regulated learning is 3% very high, 86% higher, and 11% adequate, nothing included low levels; 4) the level of self-regulated learning showed 5% of students who have a very high level of self-regulated learning, 92% higher, and 3% adequate, nothing included low levels of learning self-regulated learning.

Keywords: *self monitoring, self instruction, self reinforcement*



Article History:

Received: 06-01-2021

Revised : 11-01-2021

Accepted: 13-01-2021

Online : 18-01-2021

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Support by:  Crossref

A. Pendahuluan

Pendidikan tinggi merupakan kelanjutan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian (UU 2 Tahun 1989, Pasal 16, Ayat (1), 1989). Sistem pembelajaran yang digunakan di perguruan tinggi adalah sistem pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa sehingga pengajar atau dosen sebagai fasilitator membuat mahasiswa aktif dalam proses pembelajaran dan memiliki kemandirian belajar yang tinggi. Hal ini bertujuan agar mahasiswa tidak memiliki ketergantungan pada orang lain pada proses pembelajaran. Pembelajaran di perguruan tinggi didesain berdasarkan empat asumsi yaitu konsep kemandirian untuk mengatur diri, pengalaman orang dewasa adalah khasanah, kesiapan untuk belajar, dan orientasi belajar berpusat pada kehidupan atau masalah (Knowles dalam Munthe, 2009).

Program studi pendidikan matematika STKIP Singkawang memiliki beberapa tujuan, yaitu: (1) menghasilkan lulusan sarjana pendidikan Matematika yang memiliki integritas kepribadian yang tinggi sebagai seorang tenaga pendidik dan anggota masyarakat profesi, (2) menghasilkan sarjana pendidikan matematika berkualitas, kompetitif, menguasai ilmu matematika dan filosofi kependidikan secara komprehensif, dan mantap sehingga dapat mengembangkan dan memanfaatkan ilmu pengetahuan tersebut, (3) membentuk kepribadian sarjana pendidikan matematika kreatif, inovatif dan adaptif sesuai dengan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, (4) meningkatkan kegiatan akademik sehat dalam rangka memperbaiki kualitas pendidikan dan penelitian secara terus-menerus, (5) meningkatkan kegiatan penelitian dalam rangka mengembangkan potensi sumber daya manusia agar dapat menunjang tercapainya misi program studi, dan (6) membentuk pribadi lulusan yang berjiwa kewirausahaan sosial, inovatif dan mandiri dalam menyikapi profesi pendidikan sebagai satu bernilai ekonomis. Tujuan-tujuan ini akan mudah dicapai apabila memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran, salah satunya faktor internal dari mahasiswa.

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri mahasiswa itu sendiri, seperti sikap, minat, gaya belajar, dan kemandirian belajar. Dari sekian banyak faktor internal, dalam penelitian ini hanya akan dibatasi satu faktor yaitu kemandirian belajar mahasiswa. Hal ini dikarenakan kurangnya kemandirian belajar mahasiswa pada saat proses perkuliahan berlangsung, baik pada saat pembelajaran tatap muka, maupun dalam mengerjakan tugas kelompok dan individu.

Kemandirian belajar merupakan kemampuan peserta didik dalam mengambil inisiatif sendiri, baik secara individu maupun kelompok untuk menentukan tujuan belajar, strategi belajar, dan evaluasi belajarnya. Kemandirian belajar perlu dimiliki oleh mahasiswa agar mereka memiliki tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya demi mengembangkan potensinya atas kemauan sendiri. Pentingnya kemandirian belajar ini sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Kenyataan yang ditemui oleh sebagian dosen dalam proses pembelajaran adalah: (1) ada mahasiswa yang menyalin pekerjaan temannya dalam mengerjakan tugas mandiri, (2) kurangnya inisiatif untuk mencari buku bacaan sehingga bergantung pada buku yang digunakan oleh dosen, (3) ada mahasiswa yang bergantung pada temannya saat mengerjakan tugas dan ujian, dan (4) sebagian besar mahasiswa mempelajari satu materi pada saat akan ujian dan

ketika disuruh oleh dosen saja. Sejalan dengan fakta tersebut, hasil penelitian Gog, Hoogerheide & Harsel (2020) menunjukkan bahwa siswa dengan skor rendah terus memilih tugas pada tingkat kompleksitas terendah dan terus memilih contoh. Selain itu, hasil penelitian Sobri & Moerdiyanto (2014) juga menunjukkan bahwa kemandirian belajar siswa tergolong rendah dengan rata-rata 55,23. Hal ini bertolak belakang dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada program studi pendidikan matematika karena kemandirian belajar merupakan salah satu aspek yang berperan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengungkap tingkat kemandirian belajar mahasiswa agar dapat digunakan dalam pengambilan kebijaksanaan yang berkaitan dengan kemandirian belajar tersebut sehingga dapat dihasilkan lulusan yang mandiri. Maka dari itu, perlu dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat kemandirian belajar mahasiswa program studi Pendidikan Matematika STKIP Singkawang.

B. Metode Penelitian

Bagian ini berisi penjelasan terkait metode yang digunakan dalam penelitian/penulisan. Metode penelitian menuliskan jenis penelitian (penelitian tindakan kelas, design research, pengembangan dan lainnya), subjek penelitian, instrumen penelitian (dikembangkan sendiri atau merujuk pada instrumen yang sudah ada), sumber data, proses pengumpulan data, dan analisis data.

Metode penelitian menurut Sugiyono (2009: 2) pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Effendi dan Tukiran (2012) mengemukakan bahwa penelitian deskriptif dimaksudkan untuk mengukur dengan cermat fenomena sosial tertentu, peneliti mengembangkan konsep dan menghimpun fakta, tetapi tidak melakukan pengujian hipotesis. Tujuan menggunakan penelitian deskriptif adalah untuk mendeskripsikan tingkat kemandirian belajar mahasiswa.

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Singkawang. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2015/2016. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester II program studi Pendidikan Matematika Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Singkawang tahun ajaran 2015/2016. Adapun objek dalam penelitian ini adalah kemandirian belajar mahasiswa. Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data (Riduwan, 2009). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik komunikasi tak langsung. Teknik komunikasi tak langsung merupakan teknik pengumpulan data dengan mengadakan hubungan tidak langsung atau dengan perantara alat, baik berupa alat yang sudah tersedia maupun alat khusus yang dibuat untuk keperluan itu. Teknik komunikasi tak langsung dalam penelitian ini diperoleh dengan memberikan angket kemandirian belajar mahasiswa, terdiri dari 40 butir pernyataan yang ditinjau dari pemantauan diri, pengajaran diri, dan penguatan diri.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif dengan persentase, dengan tujuan untuk mengetahui kemandirian belajar mahasiswa dengan kriteria ideal yaitu mean ideal dan standar deviasi ideal. Berdasarkan hasil perhitungan mean ideal dan standar deviasi ideal dikategorikan dengan menggunakan acuan sebagai berikut:

Tabel 1. Kategorisasi Kemandirian Belajar Mahasiswa

No	Kategori	Rentang
1	Sangat tinggi	$> Mi + (1,5 \times SDi)$
2	Tinggi	$Mi \text{ sampai } Mi + (1,5 \times SDi)$
3	Cukup	$Mi - (1,5 \times SDi) \text{ sampai } Mi$
4	Rendah	$< Mi - (1,5 \times SDi)$

Untuk mendeskripsikan tingkat kemandirian belajar mahasiswa ditunjukkan dengan persentase sesuai kategori tingkat kemandirian belajar sangat tinggi, tinggi, cukup, dan rendah

C. Temuan dan Pembahasan

1. Tingkat Kemandirian Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika STKIP Singkawang Ditinjau dari Pemantauan Diri

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan 19% mahasiswa tingkat kemandirian belajarnya sangat tinggi, 78% tinggi, dan 3% cukup, tidak ada yang termasuk tingkat kemandirian belajar rendah ditinjau dari segi pemantauan diri. Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa sebagian besar (78%) mahasiswa semester II program studi Pendidikan Matematika STKIP Singkawang tingkat kemandirian belajarnya tinggi ditinjau dari pemantauan diri.

Meskipun sebagian besar (78%) mahasiswa tingkat kemandirian belajarnya tinggi, namun terdapat 3% mahasiswa yang tingkat kemandirian belajarnya cukup ditinjau dari pemantauan diri. Jika dicermati lebih lanjut dari instrumen pengumpul data, ada 2 (dua) butir pernyataan yang skornya rendah, yaitu butir 25 dan 31. Butir pernyataan 25 dan 31 mengungkap tentang tanggung jawab dan inisiatif. Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku dalam memenuhi kewajiban dan melaksanakan seluruh tugas yang diberikan. Kurangnya tanggung jawab dapat ditunjukkan dengan tidak menyelesaikan tugas tepat waktu, tidak berpartisipasi dalam mengerjakan tugas kelompok, dan mengerjakan tugas tidak sesuai arahan yang diberikan.

Tanggung jawab merupakan salah satu indikator yang penting di dalam kemandirian, sesuai dengan pendapat Hurlock (1994: 87), kemandirian artinya mampu menerima tanggung jawab sendiri, bebas dalam berpikir dan bertindak, mampu mengatur dan menentukan jalan hidupnya dalam memenuhi keinginan dan kebutuhannya. Sejalan dengan hasil penelitian Budiani (2020) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pembentukan karakter tanggung jawab terhadap hasil belajar mahasiswa.

Untuk melihat kemandirian yang dimiliki oleh mahasiswa dapat dilihat dari tanggung jawab atas tugas yang dikerjakannya. Seperti yang dikemukakan Desmita, (2012: 185-186) bahwa kemandirian diartikan sebagai suatu kondisi seseorang yang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugasnya, serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

Tanggung jawab yang dilatih secara terus-menerus sehingga menjadi kebiasaan akan berdampak pada meningkatnya kemandirian belajar. Hal ini sesuai dengan manfaat dari belajar mandiri yang dikemukakan oleh Yamin, (2013: 105), yaitu: mengasah *multiple intelligences*, mempertajam analisis, memupuk tanggung jawab, mengembangkan daya tahan mental, meningkatkan keterampilan, memecahkan masalah, mengambil keputusan, berpikir kreatif, berpikir kritis, percaya diri yang kuat, dan menjadi pembelajar bagi dirinya sendiri. Didukung hasil penelitian Dewi, (2018) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara tanggung jawab dengan hasil belajar siswa.

Selain manfaat di atas, kemandirian juga memiliki kelebihan yaitu di antaranya adalah mendorong belajar aktif dan memberikan tanggung jawab belajar (Petty, 2009: 367). Seseorang yang memiliki tanggung jawab dapat menunjukkan karakter sebagai berikut: 1.) Selalu mencari tugas dan pekerjaan apa yang harus segera diselesaikan; 2.) Menyelesaikan tugas tanpa diminta atau disuruh untuk mengerjakannya; 3.) Memahami dan menerima konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan; 4.) Berpikir sebelum berbuat; 5.) Melakukan pekerjaan sebaik mungkin dengan hasil yang maksimal; dan 6.) Membersihkan atau membereskan segala sesuatu yang digunakan setelah menggunakan sekalipun tanpa ada orang lain yang melihatnya (Yaumi, 2014: 114-115).

Selain tanggung jawab, indikator dalam kemandirian belajar yang skor butirnya juga rendah adalah inisiatif. Hasil penelitian Anggraeni (2016) mengungkapkan bahwa indikator kemandirian belajar yaitu mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi termasuk pada kategori cukup. Sebagaimana dikemukakan oleh Candy, (1991: 1) bahwa kemandirian belajar adalah suatu proses seseorang mengambil inisiatif, dengan atau tanpa bantuan orang lain, dalam menentukan kebutuhan belajarnya, menentukan tujuan belajarnya, menentukan fasilitas belajarnya, memilih dan menerapkan strategi belajar yang tepat, dan menilai hasil belajarnya. Kurangnya inisiatif mahasiswa dalam belajar ditunjukkan dengan kegiatan belajar dilakukan hanya ketika teman-temannya juga belajar dan hanya belajar ketika ada tugas atau ujian saja. Hal inilah menyebabkan kurangnya kemandirian belajar mahasiswa.

Inisiatif merupakan kemampuan untuk memutuskan dalam melakukan sesuatu tanpa harus diberi tahu dan diperintahkan oleh orang lain, mampu menemukan apa yang seharusnya dikerjakan terhadap sesuatu yang ada di sekitar, berusaha untuk terus bergerak dan melakukan sesuatu walau dalam keadaan sulit. Sikap seorang mahasiswa yang memiliki inisiatif dalam belajar dapat dilihat dari kebiasaannya dalam belajar tidak lagi disuruh oleh orang tua, selalu belajar walaupun tidak ada kuis ataupun ujian, tetap belajar walaupun teman-temannya tidak belajar. Jika mahasiswa memiliki inisiatif dalam belajar, maka akan berdampak pada meningkatnya kemandirian belajar mahasiswa sehingga berpengaruh juga pada kegiatan bermanfaat lainnya karena mereka memiliki inisiatif sendiri dalam melakukan sesuatu tanpa disuruh dan dipengaruhi oleh orang lain terlebih dahulu. Pentingnya inisiatif dalam proses pembelajaran ini didukung oleh hasil penelitian Solekah (2018) yang menunjukkan bahwa inisiatif belajar siswa berpengaruh positif signifikan terhadap hasil belajar siswa.

2. Tingkat Kemandirian Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika STKIP Singkawang Ditinjau dari Pengajaran Diri

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan 16% mahasiswa tingkat kemandirian belajarnya sangat tinggi, 77% tinggi, dan 7% cukup, tidak ada yang termasuk tingkat kemandirian belajar rendah ditinjau dari segi pengajaran diri. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar (77%) mahasiswa semester II program studi Pendidikan Matematika STKIP Singkawang tingkat kemandirian belajarnya tinggi ditinjau dari pengajaran diri.

Meskipun sebagian besar (77%) mahasiswa tingkat kemandirian belajarnya tinggi ditinjau dari segi pengajaran diri, namun jika diperhatikan lebih lanjut dari instrumen penelitian, terdapat dua butir pernyataan yang skornya rendah, yaitu butir nomor 11 dan 15 yang mengukur tentang rencana belajar dan semangat belajar.

Untuk membiasakan mahasiswa belajar secara rutin dan teratur, mereka perlu membuat rencana belajar. Rencana belajar tersebut dapat berupa jadwal yang terdiri atas waktu-waktu untuk belajar, nama mata kuliah, dan urutan-urutan yang harus dipelajari setiap harinya. Hal ini sesuai dengan pemaparan dari Slameto dalam Isroah, I., & Sumarsih (2013: 7-8), cara membuat jadwal yang baik adalah: (1) Memperhitungkan waktu setiap hari untuk keperluan-keperluan tidur, belajar, makan, mandi olah raga, dan lain-lain; (2) Menyelidiki dan menentukan waktu-waktu yang tersedia setiap hari; (3) Merencanakan penggunaan waktu untuk belajar itu dengan cara menetapkan jenis-jenis mata pelajarannya dan urutan-urutan yang harus dipelajari; (4) Menyelidiki waktu-waktu mana yang dapat dipergunakan untuk belajar dengan hasil terbaik. Sesudah waktu itu diketahui kemudian dipergunakan untuk memperelajari pelajaran yang dianggap sulit. Pelajaran yang dianggap mudah dipelajari pada jam belajar lain; dan (5) Berhematlah demi waktu, setiap mahasiswa janganlah ragu-ragu untuk memulai pekerjaan, termasuk juga belajar.

Selain membuat rencana belajar, dalam melatih kemandirian belajar mahasiswa juga diperlukan semangat belajar. Jadwal belajar yang sudah disusun dengan rapi akan memberikan hasil yang baik apabila didukung dengan semangat belajar yang tinggi. Salah satu hal yang

menyebabkan kurangnya semangat belajar mahasiswa adalah ketika sedang sakit, maka intensitas belajarnya berkurang. Sedangkan mahasiswa yang memiliki semangat belajar tinggi ditunjukkan dengan tidak mudah menyerah ketika terdapat materi perkuliahan yang sulit dan berusaha belajar dengan giat hingga memahami materi tersebut.

3. Tingkat Kemandirian Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika STKIP Singkawang Ditinjau dari Penguatan Diri

Hasil penelitian menunjukkan 3% mahasiswa tingkat kemandirian belajarnya sangat tinggi, 86% tinggi, dan 11% cukup, tidak ada yang termasuk tingkat kemandirian belajar rendah ditinjau dari segi penguatan diri. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar (86%) mahasiswa semester II program studi Pendidikan Matematika STKIP Singkawang tingkat kemandirian belajarnya tinggi ditinjau dari penguatan diri.

Meskipun sebagian besar (86%) tingkat kemandirian belajar mahasiswa tergolong tinggi, namun jika dicermati lebih lanjut dari instrumen pengumpul data, ada dua butir pernyataan yang skornya rendah, yaitu butir 12 dan 20. Butir pernyataan 12 dan 20 mengungkapkan tentang ketergantungan di lingkungan sekolah.

Sikap ketergantungan pada orang lain menunjukkan rendahnya tingkat kemandirian mahasiswa, dapat dilihat dari mahasiswa yang masih menyelesaikan tugas dengan bantuan dosen. Knowles dalam Munthe (2009) mengemukakan bahwa pembelajaran di perguruan tinggi didesain berdasarkan empat asumsi yaitu konsep kemandirian untuk mengatur diri, pengalaman orang dewasa adalah khasanah, kesiapan untuk belajar, dan orientasi belajar berpusat pada kehidupan atau masalah. Hal ini menunjukkan bahwa tugas seorang dosen adalah sebagai fasilitator yang memfasilitasi mahasiswa untuk belajar aktif dan mandiri dalam proses pembelajaran.

Sikap yang juga menunjukkan rendahnya kemandirian belajar mahasiswa adalah tidak dapat mengerjakan tugas tanpa bantuan teman. Oleh karena itu, dosen perlu memberikan tugas individu yang dirancang agar mahasiswa mengerjakan tugas tersebut dengan rasa percaya pada dirinya sendiri sehingga menggunakan kemampuannya seoptimal mungkin. Selain itu, dosen juga dapat memberikan sanksi pada mahasiswa yang menyontek tugas temannya untuk membiasakannya belajar mandiri dalam mengerjakan tugas.

Pannen dkk dalam Fahrudin, Ansari, & Saiman (2014) memaparkan bahwa ciri utama belajar mandiri adalah adanya pengembangan kemampuan siswa untuk melakukan proses belajar yang tidak tergantung pada faktor guru, teman, kelas dan lain-lain. Sejalan dengan pendapat tersebut, Husdarta dan Saputra (2013: 28) mengemukakan bahwa siswa yang memiliki kemandirian belajar mempunyai ciri-ciri rajin, penuh percaya diri, tidak mau mengadakan hubungan lebih dekat dengan gurunya, dan biasanya memiliki pola pikir yang kritis. Sementara siswa yang tidak mandiri selalu menggantungkan dirinya kepada orang lain termasuk kepada gurunya, tingkat ketakutannya tinggi apalagi kalau menghadapi ujian, mudah tersinggung, dan kurang percaya diri (Husdarta dan Saputra (2013: 28). Hal ini menunjukkan bahwa untuk memiliki kemandirian belajar, mahasiswa perlu menghilangkan kebiasaan menggantungkan dirinya kepada orang lain pada proses pembelajaran, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat sekitar.

Pentingnya lingkungan belajar bagi mahasiswa didukung oleh hasil penelitian Alfiyah (2017) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara lingkungan belajar dengan prestasi belajar mahasiswa. Hasil penelitian Aini & Taman (2012) juga mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan lingkungan belajar siswa terhadap prestasi belajar. Hal ini menunjukkan lingkungan belajar berperan penting dalam pembelajaran, namun kemandirian belajar membiasakan mahasiswa untuk tidak ketergantungan pada lingkungan.

4. Tingkat Kemandirian Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika STKIP Singkawang

Berdasarkan hasil penelitian dari 73 mahasiswa semester II program studi Pendidikan Matematika STKIP Singkawang, 5% tergolong sangat tinggi tingkat kemandirian belajarnya, 92% tinggi, dan hanya sebagian kecil (3%) mahasiswa termasuk cukup, tidak ada yang tingkat kemandirian belajarnya rendah. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar (92%) mahasiswa tingkat kemandirian belajarnya tinggi. Secara keseluruhan, aspek yang kecenderungannya menunjukkan tingkat kemandirian belajarnya rendah ditinjau dari segi pemantauan diri, pengajaran diri, dan penguatan diri adalah: tanggung jawab, inisiatif, rencana belajar, semangat belajar, dan ketergantungan di lingkungan sekolah.

Hasil penelitian Al Aslamiyah, dkk (2019) juga menunjukkan bahwa secara keseluruhan kemandirian belajar mahasiswa berada pada kategori positif. Hasil analisis pada tiap indikator variabel kemandirian belajar berada pada kategori positif. Diantara hasil dari tiap indikator yaitu: ketidaktergantungan terhadap orang lain persentase hasilnya adalah 78,2%; memiliki kepercayaan diri persentase hasilnya adalah 75,4%; berperilaku disiplin persentase hasilnya adalah 74,3 %; memiliki rasa tanggung jawab persentase hasilnya adalah 77,6 %; berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri hasil persentasenya adalah 74,8 %; dan melakukan kontrol diri hasil persentasenya adalah 76,4 %.

Sejalan dengan hasil penelitian tersbeut, hasil penelitian Maksum & Lestari (2020) mengungkapkan bahwa secara umum mahasiswa memiliki kemandirian belajar yang baik dari percaya diri, disiplin, inisiatif, dan tanggung jawab meskipun jumlah terkecil dari ketiga indikator menunjukkan bahwa mahasiswa masih perlu dilatih untuk memiliki inisiatif.

Untuk meningkatkan kemandirian belajarnya, hal-hal yang perlu dilakukan oleh mahasiswa di dalam belajar mandiri sebagaimana yang dikemukakan oleh Brookfiels dalam Paulina Panen (Yamin, 2013: 115) adalah: secara bebas menentukan tujuan dan arah belajarnya, sehingga dia memiliki pedoman ketika proses pembelajaran berlangsung; merencanakan proses dan strategi belajarnya agar kegiatan belajar berjalan lancar dan memberikan hasil sesuai tujuan belajar; menggunakan sumber-sumber belajar yang dipilihnya untuk memperluas wawasan dan memudahkan memecahkan masalah; membuat keputusan akademik dan melakukan kegiatan-kegiatan untuk tercapainya tujuan belajarnya. Selain itu, mahasiswa juga perlu menilai hasil belajarnya sehingga dia mengetahui kemampuan yang sudah dan belum dimiliki, materi yang sudah dan belum dipahami, serta kelebihan dan kekurangannya di dalam proses pembelajaran sehingga dapat melakukan perbaikan dalam rangka meningkatkan kemandirian belajarnya.

Pentingnya kemandirian belajar mahasiswa ditunjukkan oleh hasil penelitian Septiyaningsih (2017) yaitu terdapat pengaruh positif dan signifikan kemandirian belajar terhadap prestasi belajar mahasiswa. Didukung dengan hasil penelitian Ashadi & Suhaeb (2020) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan terhadap kemandirian belajar mahasiswa dengan hasil belajar mahasiswa.

D. Simpulan dan Saran

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan diperoleh simpulan sebagai berikut: Tingkat kemandirian belajar mahasiswa ditinjau dari pemantauan diri menunjukkan 19% mahasiswa tingkat kemandirian belajarnya sangat tinggi, 78% tinggi, dan 3% cukup, tidak ada yang termasuk tingkat kemandirian belajar rendah. Tingkat kemandirian belajar mahasiswa ditinjau dari pengajaran diri menunjukkan 16% mahasiswa tingkat kemandirian belajarnya sangat tinggi, 77% tinggi, dan 7% cukup, tidak ada yang termasuk tingkat kemandirian belajar rendah. Tingkat kemandirian belajar mahasiswa ditinjau dari penguatan diri menunjukkan 3% mahasiswa tingkat kemandirian belajarnya sangat tinggi, 86% tinggi, dan 11% cukup, tidak ada yang termasuk tingkat kemandirian belajar rendah. Tingkat kemandirian belajar mahasiswa

menunjukkan sebagian besar (92%) tergolong tinggi, 5% sangat tinggi dan hanya sebagian kecil (3%) mahasiswa yang termasuk cukup, dan tidak ada yang tingkat kemandirian belajarnya rendah

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Ketua STKIP Singkawang yang telah memberikan dana hibah penelitian kampus serta izin sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik dan lancar. Tidak lupa juga ucapan terimakasih kepada mahasiswa-mahasiswa yang terlibat sebagai subjek penelitian sehingga diperoleh data untuk keperluan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Aini, P. N., & Taman, A. (2012). Pengaruh kemandirian belajar dan lingkungan belajar siswa terhadap prestasi belajar akuntansi siswa kelas xi ips sma negeri 1 sewon bantul tahun ajaran 2010/2011. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 10(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpai.v10i1.921>
- Al Aslamiyah, T., Setyosari, P., & Praherdhiono, H. (2019). Blended Learning dan Kemandirian Belajar Mahasiswa Teknologi Pendidikan. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 2(2), 109–114. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/um038v2i22019p109>
- Alfiyah, N. (2017). Hubungan antara Kemandirian Belajar dan Lingkungan Belajar dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Prodi Pendidikan Administrasi Perkantoran Angkatan 2010 FIS-UNY. *Jurnal Lentera Bisnis*, 4(2), 53–66. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.34127/jrlab.v4i2.100>
- Anggraeni, F. (2016). Analisis kemampuan pemahaman konsep matematis dan kemandirian belajar siswa.
- Ashadi, N. R., & Suhaeb, S. (2020). Hubungan Pemanfaatan Google Classroom dan Kemandirian terhadap Hasil Belajar Mahasiswa PTIK pada Masa Pandemi. *Jurnal Media Elektrik*, 17(2), 46–51. <https://doi.org/https://doi.org/10.26858/metrik.v17i2.14036>
- Budiani, B. B. (2020). Pengaruh Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Persamaan Dasar Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpk.v10i2.33539>
- Candy, P. C. (1991). *What is Self-Directed Learning, in Self Direction for Longlife Learning*. Jossey-Bass.
- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Remaja Rosdakarya.
- Dewi, R. A. (2018). Hubungan Kedisiplinan dan Tanggung Jawab Terhadap Hasil Belajar PKn Kelas IV. *Joyful Learning Journal*, 7(2), 64–71. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jlj.v7i2.25063>
- Effendi, S. dan T. (2012). *Metode Penelitian Survei*. LP3ES.
- Fahradina, N., Ansari, B. I., & Saiman, S. (2014). Peningkatan kemampuan komunikasi matematis dan kemandirian belajar siswa smp dengan menggunakan model investigasi kelompok. *Jurnal Didaktik Matematika*, 1(2). <http://www.e-repository.unsyiah.ac.id/DM/article/view/2077/2031>.
- Hurlock, E. B. (1994). *Personality Development*. McGraw-Hill.
- Husdarta, J. dan Y. M. (2013). *Saputra. Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Alfabeta.
- Isroah, I., & Sumarsih, S. (2013). Analisis Kemandirian Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 11(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpai.v11i1.1676>
- Maksum, A., & Lestari, I. (2020). Analisis Profil Kemandirian Belajar Mahasiswa di Perguruan Tinggi. Parameter. *Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Jakarta*, 32(1), 75–86. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/parameter.321.05>
- Munthe, B. (2009). *Desain Pembelajaran*. PT. Pustaka Insan Madani.
- Petty, G. T. T. (2009). *A Practical Guide Fourth Edition*. Nelson Thornes Ltd.
- Riduwan. (2009). *Dasar – Dasar Statistika*. Alfabeta.
- Septiyaningsih, S. (2017). Pengaruh aktivitas belajar dan kemandirian belajar terhadap prestasi belajar mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi*, 6(3), 267–275. <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/ekonomi/article/view/7152>
- Sobri, M., & Moerdiyanto, M. (2014). Pengaruh Kedisiplinan dan Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar Ekonomi Madrasah Aliyah di Kecamatan Praya. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 1(1).

- <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/hsjpi.v1i1.2427>
- Solekah, N. M. A. (2018). Pengaruh Inisiatif Belajar Siswa dan Persepsi Siswa tentang model PBL (Problem Based Learning) terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Aktiva Tetap pada Siswa Kelas XI di SMK Negeri 2 Kediri. *SKRIPSI Jurusan Akutansi-Fakultas Ekonomi UM*. <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/akutansi/article/view/67999>
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Fokusindo Mandiri, 2012.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- van Gog, T., Hoogerheide, V., & van Harsel, M. (2020). The Role of Mental Effort in Fostering Self-Regulated Learning with Problem Solving Tasks. *Educational Psychology Review*, 1–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10648-020-09544-y>
- Yamin, M. (2013). *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*. Referensi.
- Yamin, M. (2013). *Paradigma Baru Pembelajaran*. Referensi.

